



## Dimensi Buta dalam Al-Qur'an: Studi Ayat-ayat *A'mā* dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik

**Lilik Ummi Kaltsum**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*lilik.ummi@uinjkt.ac.id*

**Al-Ikhsan Saing**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*ikhsansaing94@gmail.com*

**Abstract:** *This article is based on the fact that the Qur'an mentions the meaning of blind in the word a'mā and its derivatives. This word (lafadz) has a meaning or a concept and has a broader meaning. What means with blind in this research is not just something that cannot be seen with eyes. This means that there is the possibility of other meanings so that it becomes an element of understanding of a particular purpose. So, the main problem that is discussed in this paper is: how is the concept of blind in the perspective of the Qur'an? The results of this study indicate that the Qur'an constructs a system of meaning from the word a'mā (أعمى) and its derivation is born with broader meanings. Blind in al-Qur'an has a lot of attention to people who are considered to be psychologically blind (inward) and as a form of appreciation of the Qur'an, a small portion are mentioned physically blind (outward).*

**Keywords:** *Blind, Meaning System, Mawdū'ī, Al-Qur'an.*

**Abstrak:** *Artikel ini didasari bahwasanya al-Qur'an menyebutkan arti buta dalam lafadz a'mā dan derivasinya. Kata (lafadz) ini memiliki sebuah arti atau konsep dan mempunyai makna yang lebih luas. Yang dimaksud dengan buta dalam penelitian ini yakni bukan hanya sesuatu yang tidak dapat terlihat secara kasat mata. Artinya ada kemungkinan pemakaian lain sehingga menjadi unsur pemahaman terhadap maksud tertentu. Maka, pokok masalah yang menjadi bahasan dalam tulisan ini adalah: bagaimana konsep buta dalam perspektif al-Qur'an?. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an mengonstruksi atau membangun sistem makna dari term a'mā (أعمى) dan derivasinya terlahir makna-makna yang lebih luas. Buta dalam al-Qur'an banyak perhatiannya terhadap kaum yang dianggap buta secara Psikis (batiniah) dan sebagai bentuk apresiasi al-Qur'an sebagian kecil disebutkan buta secara Fisik (lahiriah).*

**Kata Kunci:** *Buta, Sistem Makna, Mawdū'ī, Al-Qur'an.*

## Pendahuluan

Kandungan ajaran al-Qur'an memandang manusia sama derajatnya di sisi Allah kecuali hanya derajat ketakwaannya menunjukkan semangat humanisme yang sangat tinggi. Kiranya sangat indah bila ajaran tersebut mampu diaktualisasikan umat Islam untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Banyak ayat-ayat yang secara jelas menyinggung persoalan tersebut. Salah satunya adalah Surat 'Abasa yang berisi teguran Allah terhadap Nabi atas sikap beliau yang telah bermuka masam terhadap penyandang tunanetra. Ayat tersebut sebenarnya sangat jelas, namun yang menjadi persoalan mengapa ayat tersebut tidak banyak teraktualisasikan?<sup>1</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Islam sangat menghormati dan menghargai hak-hak orang penyandang difabel. Begitu perhatiannya terhadap penyandang cacat, Allah swt. pernah mengingatkan Rasulullah saw. dalam surat 'Abasa tersebut ketika beliau bermuka masam kepada sahabat 'Abdullah Ibn Ummi Maktūm yang buta (tunanetra). Di ayat lain juga, Allah telah menginformasikan bahwa tidak ada hinaan atau celaan mengundang orang difabel untuk makan bersama (QS. al-Nūr [24]: 61).

Ayat di atas sebagai sikap manusia agar senantiasa memperlakukan kaum tunanetra (buta) atau difabel dengan baik. Islam mengajarkan semua manusia sama derajatnya di sisi Allah, kecuali ketakwaannya. Dengan demikian, sebagai ulasan awal di atas, penelitian ini tidak hanya mengarah pada perhatian al-Qur'an terhadap penyandang tunanetra. Artinya, perlu pelacakan lebih serius agar ditemukan bahwa al-Qur'an memberikan gambaran luas terhadap konsep buta secara utuh dan komprehensif.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, "buta" diartikan tidak dapat melihat karena rusak matanya (atau disebut dengan tunanetra). Buta juga dimaknai tidak tahu atau tidak mengerti sedikit pun tentang sesuatu.<sup>2</sup> Dalam al-Qur'an, kata buta disebutkan berulang-ulang kali, salah satunya adalah kata *'umyūn* (عمي) yang dimaknai tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah (QS. al-Baqarah [2]: 18). Ayat ini ditegaskan sebagai wujud peringatan Allah kepada manusia juga sebagai wujud anugerah yang berbentuk alat-alat (pancaindra) supaya manusia menggunakannya untuk memperoleh petunjuk.<sup>3</sup> Selain itu, buta dalam al-Qur'an disebut *ummīyūn* (أُمِّيُونَ) dalam QS. al-Baqarah [2]: 78, kata ini dimaknai orang-orang bodoh tidak dapat mengerti lagi keras kepala dan buruk (watak) perangainya.<sup>4</sup> Makna lain juga disebutkan bahwa *ummīyūn* (أُمِّيُونَ) diartikan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang kitab suci atau bahkan mereka yang buta huruf.<sup>5</sup> Akan tetapi, M. Quraish Shihab memaknai kata *ummīy* tidak hanya buta huruf, akan tetapi lebih dari itu. Untuk memperluas arah pembahasannya, M. Quraish Shihab mengelompokkan kata *ummīy* menjadi tiga, antara lain; *ummīy*-nya Yahudi, *ummīy*-nya masyarakat Arab, dan *ummīy*-nya Nabi Muhammad saw itu sendiri.

Pemaknaan di atas menunjukkan adanya konsep buta memiliki arti atau makna yang luas. Untuk memperkuat argumen tersebut, Eva Nugraha dalam artikelnya sebagaimana ia mengutip pendapat al-Qurṭubī, bahwa buta lebih tepatnya disebut *ummīy*. Selain pada QS. al-Baqarah [2]: 78, kata tersebut juga terdapat pada QS al-A'rāf [7]: 157-158, ayat ini dinisbahkan kepada *al-ummah al-ummīyah*, atau umat yang sejak awal tidak mengetahui apa pun sebagaimana saat bayi baru lahir. Mereka belum mempelajari cara membaca dan menulis. Riwayat Ibn 'Umar menegaskan bahwa *ummah ummīyah* adalah kondisi ketidakmampuan membaca dan menulis. Kesimpulan ini merupakan argumen atas QS. al-'Ankabūt [29]: 48.<sup>6</sup> Dalam hal ini *ummīy* di sini dimaknai sebagai buta huruf.<sup>7</sup>

Perbincangan mengenai konsep *ummīy* sebenarnya bukan merupakan suatu yang baru dalam pengkajian Islam. Konsep itu telah menjadi salah satu wacana intelektual semenjak ulama salaf (terdahulu). Meskipun demikian, telaah terhadapnya masih tetap merupakan tema yang menarik sampai sekarang. Persoalan *ummīy* menjadi menarik ketika dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw. yang dikatakan tidak dapat membaca dan menulis atau yang disebut buta huruf.<sup>8</sup> Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis mencoba lebih jauh membicarakan konsep buta secara keseluruhan dalam al-Qur'an. Dari pelacakan penulis, penyebutan al-Qur'an yang mengandung arti buta di sini ditemukan lafadz *a'mā* dan derivasinya. Dari kata (lafadz) ini memiliki arti penting dan mempunyai makna yang lebih luas. Yang dimaksud dengan konsep buta dalam penelitian ini yakni bukanlah sesuatu yang tidak dapat terlihat secara kasat mata. Artinya ada kemungkinan pemaknaan lain sehingga menjadi unsur pemahaman terhadap maksud tertentu.

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini layak untuk dilakukan dengan beberapa alasan; *pertama*, belum ada peneliti sebelumnya yang membahas secara utuh tentang konsep buta dalam perspektif al-Qur'an. *Kedua*, ada beberapa peneliti baik dari kalangan orientalis<sup>9</sup> maupun akademisi yang fokus membahas terhadap konsep *ummīy*, sekaligus penelitian lain fokus membahas perhatian al-Qur'an terhadap kaum difabel/disabilitas atau tunanetra dalam perspektif al-Qur'an. *Ketiga*, kebanyakan orang awam memahami bahwa buta itu adalah kondisi ketika penglihatan seseorang tidak normal atau tidak bisa digunakan untuk melihat. *Keempat*, penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara al-Qur'an mengonstruksi sistem makna dari kata (lafadz) yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemikiran yang luas baik terhadap penulis dan para pembaca.

Hasil pelacakan dalam al-Qur'an menunjukkan arti buta yakni term *a'mā* (أعمى) dan serta derivasinya. Berdasarkan hasil penelusuran *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* terulang sebanyak 34 kali dalam 30 ayat serta tersebar dalam 27 surat. Term ini terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 18, 171; QS. al-Mā'idah [5]: 71,

QS. al-An'ām [6]: 50, 104, QS. al-'A'rāf [7]: 64, QS. Yūnus [10]: 43, QS. Hūd [11]: 24 & 28, QS. al-Ra'd [13]: 16, 19, QS. al-Isrā' [17]: 72, 97, QS. Tāhā [20]: 124-125, QS. al-Ḥajj [22]: 46, QS. al-Nūr [24]: 61, QS. al-Furqān [25]: 73, QS. al-Naml [27]: 66, 81, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 66, QS. al-Rūm [30]: 53, QS. Fāṭir [35]: 19, QS. Ghāfir [40]: 58, QS. Fuṣṣilat [41]: 17 & 44, QS. al-Zukhruf [43]: 40, QS. Muḥammad [47]: 23, QS. al-Faṭḥ [48]: 17, QS. 'Abasa [80]: 2.<sup>10</sup>

Dari term yang digunakan al-Qur'an tersebut, penulis membatasi hanya pada QS. al-Baqarah [2]: 18, QS. al-Mā'idah [5]: 71, QS. al-An'ām [6]: 50 dan 104, QS. al-'A'rāf [7]: 64, QS. Yūnus [10]: 43, QS. Tāhā [20]: 124-125, QS. al-Nūr [24]: 61, QS. al-Faṭḥ [48]: 17, QS. 'Abasa [80]: 2. Alasan penulis membatasi ayat-ayat terpilih ini sebagai pokok bahasan, karena ayat-ayat ini memberi informasi atau ulasan terkait pemaknaan buta dalam arti luas dibanding ayat-ayat yang lain sebagaimana tema yang dibahas dalam tulisan ini, dan ayat-ayat yang lain sebagai pelengkap jika ada kaitannya dengan munasabah ayat. Selain itu, ayat-ayat terpilih nantinya akan dianalisis yang akhirnya terbentuk sebuah konsep yang utuh.

### Klasifikasi dan Kategorisasi Kata *A'mā*

Dengan bantuan aplikasi al-Qur'an digital (Qur'an Kementerian Agama) versi 1.3.3.9<sup>11</sup> dengan menginput kosa kata kategori buta didapat informasi bahwa dalam al-Qur'an digunakan beberapa kata untuk menunjukkan penyandang cacat, yaitu *a'mā* (أَعْمَى) atau *'umyun* (عُمَيْ), *ummīy* (أُمِّي), *akmah* (أَكْمَه) dan berbagai derivasinya serta *ṭamsa* (طَمَس) untuk menunjukkan makna buta (tunanetra). Akan tetapi pada penelitian ini hanya mengulas term *a'mā* (أَعْمَى) dan derivasinya sehingga terlahir makna-makna yang lebih luas. Pemilihan term *a'mā* (أَعْمَى) menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini selain term tersebut memiliki makna zahir juga memiliki makna batin.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, buta diartikan tidak dapat melihat karena rusak matanya (atau disebut dengan tunanetra). Buta juga dimaknai tidak tahu atau tidak mengerti sedikit pun tentang sesuatu.<sup>12</sup> Dari Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) 2004 mendefinisikan tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kacamata. Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi ini dikatakan sebagai "buta total". Di pihak lain, ada tunanetra yang masih mempunyai sedikit sisa penglihatannya sehingga mereka masih dapat menggunakan sisa penglihatannya itu untuk melakukan berbagai kegiatan sehari-hari termasuk membaca tulisan berukuran besar setelah dibantu dengan kacamata.<sup>13</sup>

Pengertian tunanetra atau buta di sini memiliki pengertian secara luas, pengertian tunanetra secara sempit adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk melihat, sedangkan pengertian dalam arti luas adalah kehilangan penglihatan demikian banyak sehingga tidak dapat dibantu dengan kaca mata biasa. Jadi, tunanetra adalah anak yang mengalami kelainan atau kerusakan pada satu atau kedua matanya sehingga tidak dapat berfungsi secara optimal.<sup>14</sup> Orang tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan yang fungsional seperti ini kita sebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan *low vision*.<sup>15</sup>

Dalam pembahasan ini penulis juga akan menguraikan secara detail klasifikasi dan kategorisasi kata *a'mā* (أعمى). Kata ini akan ditelusuri satu persatu ayat-ayatnya. Masing-masing ayat akan diklasifikasikan dalam dua hal yaitu penggunaan bentuk kata *isim* dan *fi'il* yang dipergunakan, kemudian dikategorisasikan ayat-ayat yang terkait buta fisik (lahiriah) dan psikis (batiniah). Pelacakan bentuk kata mengacu kepada gramatikal bahasa Arab. Kalimat dalam bahasa Arab terdiri dari tiga yaitu *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Namun penelitian pada bab ini hanya membahas *isim* dan *fi'il* saja. *Isim* menurut bahasa ialah sesuatu yang menunjukkan benda atau nama. Menurut istilah pakar nahwu, *isim* adalah kata yang menunjukkan atas makna pada dirinya sendiri tanpa terikat dengan zaman atau waktu tertentu.<sup>16</sup> *Fi'il* menurut bahasa adalah kejadian yang baru. Sedangkan menurut istilah pakar nahwu ialah kata kerja yang menunjukkan maksud atau makna dengan terikat waktu tertentu.<sup>17</sup> Tujuan dari pelacakan bentuk kata diperlukan untuk memperoleh data bentuk kata yang paling sering dipakai al-Qur'an. Banyaknya pengulangan bentuk kata dapat memberikan indikator makna dari ayat-ayat tersebut. Maka, dari cara penelusuran kata-kata tersebut akan terlahir makna-makna yang lebih luas.

Di samping penggunaan bentuk kata (*fi'il* dan *isim*), penelusuran dilanjutkan pada pencarian kategorisasi ayat-ayat buta. Dari hasil pelacakan ini, maka pentingnya dalam pembahasan bab ini akan dapat ditemukan ayat mana yang mengulas atau mencakup tentang buta secara fisik dan ayat mana yang mencakup buta secara psikis.

### A. Pengertian Kata *A'mā* dalam Al-Qur'an

Term *a'mā* (أعمى) atau *'umyūn* (عُمِّي). Berdasarkan hasil penelusuran *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* terulang sebanyak 33 kali dalam 30 ayat serta tersebar dalam 21 surat. Term ini terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 18, 171; QS. al-Mā'idah [5]: 71, QS. al-An'ām [6]: 50, 104, QS. al-'A'rāf [7]: 64, QS. Yūnus [10]: 43, QS. Hūd [11]: 24, QS. al-Ra'd [13]: 16, 19, QS. al-Isrā' [17]: 72, 97, QS. Ṭāhā [20]: 124-125, QS. al-Haj [22]: 46, QS. al-Nūr [24]: 61, QS. al-Furqān [25]: 73, QS. al-Naml [27]: 66, 81, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 66, QS. al-Rūm [30]: 53, QS.

Fāṭir [35]: 19, QS. Ghāfir [40]: 58, QS. Fuṣṣilat [41]: 17, QS. al-Zukhruf [43]: 40, QS. Muḥammad [47]: 23, QS. al-Faṭḥ [48]: 17, QS. ‘Abasa [80]: 2.<sup>18</sup>

Kata *a’ma* (أعمى) secara literal berarti orang yang buta secara fisik. ‘*Umyūn* (عُمِّي) secara etimologi berarti hilangnya daya penglihatan,<sup>19</sup> begitu juga dalam kitab *Lisān al-‘Arāb* disebutkan bahwa ‘*umyūn* (عُمِّي) berarti hilangnya penglihatan pada kedua mata. Dalam al-Qur’an term ini mempunyai dua arti, yaitu difabel secara fisik (orang yang cacat fisiknya) dan difabel mental (orang yang cacat teologinya).

Mengambil dari penjelasan QS. Ṭāhā [20]: 124 terkait pemaknaan buta, Ibn Kathīr menjelaskan term *buta* pada ayat di atas yakni mereka yang selama hidupnya berpaling dari peringatan Allah orang yang menyalahi perintah yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, melupakannya, dan mengambil selain petunjuk dari Rasul-Nya. Nanti mereka akan dibangkitkan dalam keadaan buta mata lahir dan batin.<sup>20</sup> Al-Marāghī menjelaskan term *buta* dimaksudkan buta terhadap surga, karena kejahatan yang pernah dilakukan di dunia akan tetap melekat di akhirat kelak.<sup>21</sup> M. Quraish Shihab juga memaknai term *buta* dengan buta terhadap jalan menuju surga. Kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin. Kehidupan yang sedemikian menjadikan seseorang tidak pernah merasa puas, dan selalu gelisah, karena tidak menoleh kepada hal-hal yang bersifat rohaniyah, tidak merasakan kenikmatan rohani karena mata hatinya buta dan jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material.<sup>22</sup> Seseorang yang dianggap buta, dalam al-Qaṣaṣ [28]: 66 disebutkan tidak melihat sesuatu serta gelap baginya alam raya ini. Dari sini buta yang dimaksud dapat dipahami dalam arti *gelap* atau *tidak melihat*. Yang dimaksud adalah mereka tidak menemukan jawaban.<sup>23</sup>

Penjelasan lain terkait pemaknaan term *buta* diungkapkan Ibn Kathīr dengan merujuk QS. Fāṭir [35]: 19 sebagai bentuk perumpamaan kaum muslimin dan kaum kafir. Kaum mukmin bagaikan orang yang hidup, sedangkan kaum kafir bagaikan orang yang mati. Keduanya tidaklah sama. Orang mukmin dapat melihat dan berjalan di dunia dan di akhirat sehingga dia sampai di surga. Sementara orang kafir itu buta tuli dan berjalan dalam kesesatan sehingga ia sampai pada neraka.<sup>24</sup> Begitu juga pendapat al-Marāghī yang menyimpulkan bahwa *buta* pada QS. Fāṭir [35]: 19 merupakan perumpamaan orang-orang kafir yang berjalan dalam kegelapan-kegelapan, dia tak bisa keluar dari padanya. Sehingga ia terseret menuju neraka. Sedang orang yang melihat adalah orang mukmin, mendengarkan dan berhati terang. Dia dapat berjalan pada jalan yang lurus di dunia dan akhirat, sehingga memantapkan keadaannya sampai masuk ke surga.<sup>25</sup>

Pendapat Ibn Kathīr dan al-Marāghī juga dikuatkan M. Quraish Shihab, bahwa kata *buta* pada ayat di atas merupakan keadaan orang-orang kafir. Orang kafir yang disamakan dengan orang buta. Seorang yang buta bisa saja mengetahui sesuatu, tetapi pengetahuannya atas dasar pandangannya sama sekali nihil hingga pada

akhirnya pengetahuannya sangat kurang dan diliputi oleh ketidakpastian. Kafir, walaupun mengetahui sesuatu, yang diketahuinya hanyalah fenomena kehidupan duniawi, bukan fenomena kehidupan *ukhrawi*, karena ia tidak dapat memiliki pandangan hati yang mampu menunjukkan kepadanya makna hidup *ukhrawi* itu.<sup>26</sup> Begitu juga pendapat Maulana Muhammad 'Ali. Ia berpendapat bahwa *a'mā* (أعمى) atau buta itu secara ibarat dapat digunakan sehubungan dengan jiwa, dalam arti *sesat*; adapun hubungan antara dua arti itu ialah *tidak menemukan jalan kebenaran, tidak mengambil jalan kebenaran, atau buta jiwanya*.<sup>27</sup>

## B. Penggunaan Kata *A'mā* dalam Al-Qur'an

Kata *a'mā* (أعمى) atau *umyun* (عُمِي). Secara harfiah kata *a'mā* (أعمى) atau *umyun* (عُمِي) ini berasal dari mufradat bahasa Arab dalam bentuk *fi'il* (kata kerja) *عَمَى* (*fi'il māḍī*), *يَعْمَى* (*fi'il muḍāri'*), sedangkan bentuk *fā'il*-nya (subjek) adalah *أَعْمَى* dan *عُمِي* adalah bentuk *maṣdar*-nya (*infinitive*), di mana kosa kata ini memiliki makna hilangnya seluruh pengelihatan,<sup>28</sup> membutakan atau menjadikan buta.<sup>29</sup> Pengertian ini sesuai dengan kata 'buta atau tunanetra' dalam bahasa Indonesia.<sup>30</sup> Sedangkan dalam *Qāmūs Muṣṭhalahāt al-'Ulūm al-Ijtīmā'iyah al-Injilīzī wa al-'Arabī*, kata *a'mā* berarti suatu keadaan terhambatnya pengelihatan yang mencakup kebutaan total maupun keadaan-keadaan lain yang mendekatinya, yang dalam bahasa Inggris disebut *blindness*.<sup>31</sup> Dalam al-Qur'an term ini mempunyai dua arti, yaitu difabel secara fisik (orang yang cacat fisiknya) dan difabel mental (orang yang cacat teologinya). Maka, untuk mengetahui pembagian term *a'mā* dan derivasinya berdasarkan bentuk kata (*fi'il*) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kata	Jumlah Ayat	Fi'il		
		Māḍī	Muḍāri'	Amr
<i>A'mā</i> (أعمى)	-	-	-	-
عموا	2 kali dalam 1 ayat	al-Mā'idah [5]: 71 (2)	-	-
عَمِي	1 kali dalam 1 ayat	al-An'ām [6]: 104	-	-
عَمِيَّتْ	1 kali dalam 1 ayat	al-Qaṣaṣ [28]: 66	-	-
عَمِيَّتْ	1 kali dalam 1 ayat	Hūd [11]: 28	-	-
نعمى	2 kali dalam 1 ayat	-	al-Ḥajj [22]: 46 (2)	-

Yang kedua, kata *a'mā* (أعمى) dan derivasinya berdasarkan bentuk *isim* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Kata	Jumlah Ayat	Isim		
		Maṣdar	Fā'il	Maf'ūl
<i>A'mā</i> (أعمى)	14 kali dalam 14 ayat, tersebar dalam 11 surat	-	al-An'ām [6]: 50, Hūd [11]: 24, al-Ra'd [13]: 16 & 19, al-Isrā' [17]: 72 (2), Ṭāhā [20]: 124-125, al-Nūr [24]: 61, Fāṭir [35]: 19, Muḥammad	-

			[47]: 23, al-Fath [48]: 17, Ghāfir [50]: 58, 'Abasa [80]: 2	
عمي	6 kali dalam 6 ayat, dan tersebar dalam 5 surat	al-Baqarah [2]: 18 & 171, Yūnus [10]: 43, al-Naml [27]: 81, al-Rūm [30]: 53, al-Zukhruf [43]: 40	-	-
عميا	2 kali dalam 2 ayat	-	-	al-Isrā' [17]: 97, al-Furqān [25]: 73
العمى	1 kali dalam 1 ayat	Fuṣṣilat [41]: 17	-	-
عمى	1 kali dalam 1 ayat	Fuṣṣilat [41]: 44	-	-
عمين	1 kali dalam 1 ayat	-	al-A'rāf [7]: 64	-
عمون	1 kali dalam 1 ayat	-	al-Naml [27]: 66	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara garis besar al-Qur'an menggunakan kata *a'mā* (أعمى) serta derivasinya dalam dua bentuk yaitu, bentuk *fi'il* dan *isim*. *Fi'il* adalah kata kerja yang memiliki waktu tertentu yaitu waktu lampau (*māḍī*), sekarang atau akan datang (*mudāri'*) dan kata kerja perintah (*amr*). Sedangkan *isim* adalah kata benda. Ada tiga bentuk kata benda yaitu kata kerja yang dibendakan (*maṣdar*), bentuk yang menunjukkan subyek (*fā'il*), dan bentuk yang menunjukkan obyek (*maf'ūl*). Hasil penelusuran penelitian ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *a'mā* (أعمى) dalam bentuk *fi'il-māḍī* tidak ditemukan, hanya 5 kali ditemukan dalam bentuk derivasi kata, serta ditemukan 2 kali dalam bentuk *fi'il-mudāri'*.

Adapun dalam bentuk *isim*, kata *a'mā* (أعمى) ditemukan 16 kali dalam 16 ayat tersebar dalam 13 surat dalam bentuk *isim-fā'il*, serta derivasi kata *a'mā* (أعمى) ditemukan 2 kali dalam 2 ayat-surat dalam bentuk *isim-maṣdar* dan 2 kali dalam 2 ayat-surat dalam bentuk *isim-maf'ūl*. Namun, dalam penelitian ini tidak ditelusuri siapakah subyek (*fā'il*) dan obyek (*maf'ūl*)nya jika melalui ketiga kata tersebut. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan ditelusuri kategorisasi ayat-ayat buta secara fisik (lahiriah) dan psikis (batiniah). Hal ini akan dibahas pada sub bab berikutnya.

### C. Kategorisasi Kata *A'mā* dalam Al-Qur'an

Pada bahasan sub bab ini akan ditelusuri kategorisasi ayat-ayat buta dalam al-Qur'an. Tujuan penelusuran ini untuk mengetahui seberapa banyak terulang atau dominasi penggunaan kata *a'mā* (أعمى) dan derivasinya dalam penggunaan ayat buta secara fisik/ lahiriah dan ataukah psikis/ batiniahnya yang ada dalam al-Qur'an. Banyaknya pengulangan bentuk kata dapat memberikan indikator makna-makna

lain dari ayat-ayat tersebut. Untuk mengetahuinya dapat melihat tabel sebagai berikut ini:

Kata	Ayat-ayat Buta	
	Fisik (lahiriah)	Psikis (batiniyah)
<i>A'mā</i> (أعمى)	al-Nūr [24]: 61, al-Fath [48]: 17, 'Abasa [80]: 2	al-Baqarah [2]: 18 & 171, al-Mā'idah [5]: 71 (2), al-An'am [6]: 50 & 104, al-A'rāf [7]: 64, Yūnus [10]: 43, Hūd [11]: 24 & 28, al-Ra'd [13]: 16 & 19, al-Isrā' [17]: 72 (2) & 97, Tāhā [20]: 124-125, al-Ḥajj [22]: 46 (2), al-Furqān [25]: 73, al-Naml [27]: 66 & 81, al-Qaṣaṣ [28]: 66, al-Rūm [30]: 53, Fāṭir [35]: 19, Fuṣṣilat [41]: 17 & 44, al-Zukhruf [43]: 40, Muḥammad [47]: 23, Ghāfir [50]: 58.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat buta pada term *a'mā* (أعمى) dan derivasinya disebutkan kurang lebih 30 kali. Artinya term *a'mā* (buta) dalam al-Qur'an lebih banyak perhatiannya terhadap kaum yang dianggap buta secara psikis. Dalam hal ini baik secara perilaku, isi pikiran, alam perasaan, kebiasaan dan pengetahuan yang dianggap ingkar/sesat terhadap petunjuk/ayat-ayat al-Qur'an. Kaum yang dimaksud adalah para penentang atas peringatan Allah dan nabinya, yakni kaum kafir, Yahudi, musyrikin, orang munafik, pendusta, dan lain sebagainya. Adapun dalam al-Qur'an sendiri perhatiannya terhadap kaum yang buta secara fisik terulang 7 kali. Kendati demikian, bahwa al-Qur'an membuktikan dirinya sebagai peringatan/petunjuk yang nyata bagi umat manusia.

### Dimensi Buta dalam Al-Qur'an

Hasil penelusuran al-Qur'an menggunakan term *a'mā* (أعمى) dalam beberapa bentuk kata terulang 34 kali dalam 30 ayat serta tersebar dalam 27 surat yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya telah menghasilkan *sampling* sebagai pembahasan berikut:

#### A. Buta Fisik (Lahiriah)

##### 1. Perlakuan terhadap Orang Buta (Tunanetra)

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلَتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ

*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama*

*mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu.... (QS. al-Nūr [24]: 61).*

Terkait ayat di atas, al-Ṭabarī menyebutkan sebuah riwayat, bahwa pernah diceritakan kepadaku dari al-Ḥusain, ia berkata: Aku mendengar Abū Mū'adh berkata: Ubayd memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Daḥḥāk berkata tentang firman Allah, “ليس على الأعمى حرج” *tidak ada halangan bagi orang buta.* bahwa sebelum diutusnya Nabi saw., penduduk Madinah tidak makan bercampur dengan orang-orang buta dan orang-orang sakit. Sebagian berkata, “Mereka menjijikkan dan kotor.” Sebagian lain berkata, “Orang-orang sakit itu tidak sempurna dalam makan mereka, sebagaimana orang yang sehat menyempurnakan makan mereka. Mereka yang pincang tertahan karena tidak mampu mendesak-desakan dalam makan, sedangkan yang buta tidak dapat melihat makanan yang baik.” Allah lalu menurunkan firman-Nya yang berisi tentang tidak ada dosa bagimu untuk makan bersama orang sakit, orang pincang, dan orang buta.”<sup>32</sup>

Riwayat di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an hadir dalam bentuk kritik sosial terhadap realitas sosial yang berkembang saat itu seperti dalam QS. al-Nūr [24]: 61 yang merombak kebiasaan masyarakat Madinah yang makan secara terpisah dari orang pincang, sakit, dan buta. Dari ayat ini terlihat bagaimana Islam sebagai perintis dalam memenuhi hak-hak difabel kendati menurut Maysaa S. Bazna dan Tarek A. Hatab, konsep difabel yang berkembang saat ini tidak ditemukan di dalam al-Qur'an.<sup>33</sup> Ibn Kathīr sendiri menjelaskan bahwa ahli tafsir berbeda pendapat tentang alasan pemberian dispensasi kepada orang buta, orang pincang dan orang sakit.<sup>34</sup>

Menurut Ibn Kathīr, munasabah QS. al-Nūr [24]: 61 dapat disamakan dengan QS. al-Fath [48]: 17 yang berkenaan dengan masalah jihad. Yakni, tidak ada dosa atas mereka untuk meninggalkan jihad karena kelemahan dan ketidakmampuan mereka. Permasalahannya ini juga dikuatkan pada QS. al-Tawbah [9]: 91-92.<sup>35</sup>

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ يَدْخُلْهُ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَْعَذِبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

*Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di*

*bawahnya sungai-sungai; tetapi barang siapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih* (QS. al-Fath [48]: 17).

Sebagai penguat pendapat di atas, al-Ṭabarī menyebutkan sebuah riwayat; *pertama*, al-Ḥasan bin Yaḥyā menceritakan kepada kami, ia berkata. ‘Abd al-Razzaq memberitahukan kepada kami dari Ma’mar, ia berkata: Aku berkata kepada al-Zuhrī tentang firman Allah, “ليس على الأعمى حرج” *tidak ada halangan bagi orang buta*. Mengapa orang-orang yang buta, sakit, dan pincang disebutkan di dalam ayat ini? Dia berkata, ‘Abdullāh bin ‘Abdullāh memberitahukanku bahwa jika kaum muslimin berperang, maka mereka meninggalkan orang-orang cacat itu dan memberikan kunci-kunci rumah mereka. Mereka berkata, “Telah kami halalkan bagimu untuk makan makanan yang ada di dalam rumah kami.” Orang-orang cacat itu merasa berdosa dengan hal itu, maka mereka berkata, “Kita tidak akan masuk ke dalam rumah, karena mereka tidak ada.” Allah kemudian menurunkan ayat ini sebagai *rukhsah* bagi mereka.<sup>36</sup>

*Kedua*, Ibn ‘Abd al-A’lā menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibn Thaur menceritakan kepada kami dari Ma’mar, dari Qatadah, tentang firman Allah “ليس على الأعمى حرج ولا على الأعرج حرج ولا على المريض حرج” *Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)*. Dia berkata, ini seluruhnya pada masalah jihad.

*Ketiga*, Bishr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Kemudian Allah menerima uzur orang-orang yang memiliki uzur. Dia berfirman, “ليس على الأعمى حرج ولا على الأعرج حرج ولا على المريض حرج” *Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)*.

*Keempat*, diceritakan kepadaku dari Ḥusain, ia berkata: Aku mendengar Abū Mu’adh berkata: Ubayd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar al-Daḥḥāk berkata tentang firman Allah, “ليس على الأعمى حرج ولا على الأعرج حرج ولا على المريض حرج” *Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang)*. Maksudnya adalah dalam perang.<sup>37</sup>

QS. al-Fath [48]: 17 mengancam orang-orang yang enggan memenuhi ajakan pergi berjihad, hanya saja mengecualikan beberapa kelompok dengan menyatakan: *Tiada dosa atas orang yang buta bila tidak memenuhi ajakan itu dan tidak juga atas orang pincang yakni cacat dan demikian juga tidak atas orang sakit dengan jenis penyakit apa pun*. Maka barang siapa di antara mereka tidak memenuhi ajakan itu, maka hal tersebut dapat ditoleransi baginya dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menyambut ajakan itu – baik yang sehat maupun yang memiliki beragam uzur yang dibenarkan; niscaya Allah memasukkannya ke dalam

surga yang mengalir di bawah istana-istananya, sungai-sungai, dan barang siapa yang berpaling enggan menyambut ajakan itu niscaya akan disiksa-Nya dengan siksa yang pedih.

Al-Marāghī menjelaskan perkara serupa dengan pendapat Ibn Kathīr, bahwa tidak berdosa bagi orang yang mempunyai uzur apabila mereka tidak ikut berjuang dan menyaksikan peperangan bersama orang-orang mukmin apabila mereka bertemu musuh mereka, karena cacat-cacat yang ada pada mereka maupun sebab-sebab lain yang mencegah mereka dari ikut berperang seperti buta, pincang dan penyakit lainnya.<sup>38</sup>

M. Quraish menerangkan bahwa ayat di atas tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa kecuali orang buta dan seterusnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa kecuali orang buta dan seterusnya. Ini untuk mengisyaratkan bahwa sejak awal mereka sudah tidak dibebani untuk pergi berperang – sehingga kelompok ini bukan kelompok yang dikecualikan. Namun demikian, pernyataan tidak ada dosa tanpa menyebut dalam hal apa ketiadaan dosa itu untuk mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang, karena kehadiran mereka yang memiliki uzur itu sedikit atau banyak dapat membantu dan memberi dampak positif bagi kaum muslimin.<sup>39</sup>

Al-Qur'an sendiri mengembangkan sikap positif terhadap orang buta. Sebagai bukti, al-Qur'an memberikan akomodasi khusus (*rukhsah*) terhadap orang buta juga tergambar dari QS. al-Nūr [24]: 61. Namun pada ayat ini menggambarkan tidak hanya bagi orang buta, tapi juga merepresentasikan semua jenis difabel. *Handicap* diwakili oleh difabel netra, kecelakaan (kehilangan salah satu anggota tubuh) dipresentasikan oleh pincang, dan orang sakit menggambarkan bentuk difabel lainnya. Ayat ini mengizinkan orang-orang dengan kondisi fisik tertentu untuk tidak ikut berperang.<sup>40</sup>

Menurut Khairunnas Jamal dkk, bahwa dalam ilustrasi budaya Arab saat itu, buta, termasuk bisu, tuli mewakili individu atau kelompok yang secara sosial diasingkan serta dimarginalkan, yakni golongan yang rendah dan hina. Penyandang cacat dipandang sebelah mata dan tidak memiliki kedudukan di tengah masyarakat. Berdasarkan catatan sejarah dan tinjauan antropologis, kehidupan bangsa Arab pra Islam berada pada suatu keadaan yang sangat keras disebabkan perwatakan yang keras dan pemberani hasil bentukan kondisi geografis yang cadas.<sup>41</sup>

Bangsa Arab segan makan bersama dengan orang buta. Dalam hal ini, bangsa Arab adalah sama dengan bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain. Begitu juga, sampai sekarang bangsa Hindu suka makan sendirian. Maka Islam meletakkan jalan tengah. Orang Islam boleh makan sendirian, boleh makan bersama orang cacat dan sebagainya, dan boleh makan di rumah sanak kerabat, atau di rumah kawan. Bagian terakhir ayat ini menerangkan bahwa orang Islam dianjurkan supaya bersikap

ramah-tamah terhadap sanak kerabat, sehingga orang boleh saja ikut makan di rumah mereka, sekalipun tak mendapat undangan khusus.<sup>42</sup>

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزِيكُ ۗ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرُ

*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullāh bin Ummi Maktūm). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?*

Difabel juga menempati posisi mulia ketika ‘Abdullāh ibn Ummi Maktūm menjadi penyebab Allah menegur Rasulullah saw. Dalam *asbāb al-nuzūl* QS. ‘Abasa [80]: 1-4 dijelaskan bahwa Rasulullah saw. bermuka masam dan mengabaikan seorang buta bernama ‘Abdullāh ibn Ummi Maktūm yang ingin belajar Islam dan lebih memfokuskan perhatiannya pada pembesar Quraisy.<sup>43</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa kaum difabel juga berhak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari Islam.<sup>44</sup> Ibn Kathīr menjelaskan tentang kondisi yang dilakukan Nabi bermuka masam sangat beralasan; bahwa ‘Abdullāh ibn Ummi Maktūm merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal, dan Nabi sendiri berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya, hanya saja Nabi saw. mungkin tidak banyak waktu untuk berbicara kepadanya; fokus perhatian Nabi kepada pembesar Quraisy adalah berharap mereka mau memeluk Islam. Akan tetapi tiba-tiba muncul ‘Abdullāh ibn Ummi Maktūm untuk bertanya kepada beliau tentang suatu permasalahan seraya mendesak beliau.<sup>45</sup>

Pendapat Ibn Kathīr di atas juga dikuatkan Maulana Muhammad ‘Ali. M. Muhammad ‘Ali beralasan bahwa Nabi Muhammad tidak langsung menanggapi pertanyaan ‘Abdullāh ibn Ummi Maktūm atas kejadian itu karena beliau menerima wahyu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa sumbernya wahyu bukanlah dari batin Nabi Muhammad sendiri. Pertama, tak ada perlakuan sewenang-wenang yang menyebabkan Nabi merasa menyesal, sebagaimana dikira oleh Rodwell bahwa Nabi berlaku sewenang-wenang terhadap orang buta itu. Bahwa Nabi tak menaruh perhatian kepada orang yang mengganggu, selagi beliau belum selesai dalam pembicaraan, adalah wajar. Lagi pula beliau tak marah kepada orang yang mengganggu itu, tetapi hanya menunjukkan sikap tak senang dan tak memberi jawaban kepadanya, sebagaimana terang ayat di atas. *Kedua*, sekalipun orang yang mengganggu beliau menyesal karena tak memberi jawaban kepada orang buta itu, maka cukuplah andai kata beliau memanggil dan memperlakukannya dengan lebih ramah. Setidak-tidaknya, jika itu diserahkan kepada pendapat mufasir, maka bukan beliaulah yang terus-menerus mencela perbuatan sendiri. Oleh karena itu, sumbernya wahyu yang diterima Nabi Muhammad adalah di luar batin beliau sendiri atau di luar keinginan beliau.<sup>46</sup>

Perlu kiranya penulis mengenalkan surat ‘Abasa. Namanya yang paling populer adalah surat ‘*Abasa* (cemberut). Ada juga yang menamainya surat *al-Shākhkhah* (yang memekakkan telinga), surat *al-Safarah* (para penulis kalam Ilahi) dan surat *al-A’mā* (sang tunanetra) yang ke semuanya diambil dari kata-kata yang terdapat dalam surat ini. M. Quraish Shihab mengutip pendapat Ibn al-‘Arābī dalam tafsirnya *Ahkām al-Qur’ān* bahwa surat ini dinamakan surat *Ibn Ummi Maktūm*, karena awal surat ini turun berkenaan dengan kasus sahabat Nabi yang buta itu.<sup>47</sup>

Al-Qur’an menjelaskan segala hal yang dibutuhkan umat manusia, petunjuk, dan rahmat (memberikan kebaikan). Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban dan keharusan jika al-Qur’an dikaji terus menerus dan (idealnya) dihubungkan dengan realitas sosial. Respons al-Qur’an terhadap kebiasaan masyarakat Madinah dan Ibn Maktūm yang buta di atas mengindikasikan bahwa al-Qur’an peka dengan fenomena sosial yang berkembang. Tugas seorang pengkaji al-Qur’an adalah menangkap pesan-pesan sosial di balik teks yang diwahyukan empat belas abad lalu agar dapat diimplementasikan pada zaman sekarang.<sup>48</sup>

Islam memang memberikan keringanan bagi kaum difabel. Namun berbeda dari pelacakan Sri Handayana yang mengutip sebuah hadis berikut memberikan sudut pandang berbeda ketika Rasulullah menolak permintaan seorang sahabatnya yang buta untuk tidak salat berjamaah ke masjid. Sebaliknya, Rasulullah menyuruhnya untuk salat berjamaah ke masjid sama seperti yang lainnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَنَّى النَّبِيِّ ﷺ رَجُلٌ أَعْمَى فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَتَّقِدُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ. فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وُلِيَ دَعَاهُ فَقَالَ «هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ» فَقَالَ نَعَمْ. قَالَ «فَأَجِبْ»

Hadis dari Abū Hurairah, ia mengatakan bahwa seorang buta menemui Rasulullah saw. Ia mengadu bahwa tidak ada yang bisa menuntunnya untuk datang ke masjid (melaksanakan salat berjamaah). Ia meminta kepada Rasulullah untuk memberikan keringanan sehingga bisa melaksanakan salat di rumah. Rasulullah lalu memberikan izin. Ketika ia beranjak pergi, Rasulullah lalu memanggilnya kembali seraya bertanya, “Apakah kamu mendengar suara azan dari masjid?” Orang buta tersebut menjawab, “Ya”. Rasulullah merespons, “Maka wajib (untuk datang ke masjid).” (HR. Muslim, *Kitāb al-Masājid*, *Bāb Yajibu Ityān al-Masjid ‘ala Man Sami‘a al-Nidā’*, Hadis no. 1518).

Di satu sisi, mungkin anjuran Rasul ini dianggap sedikit keras, tetapi hadis ini memberikan sebuah pemahaman sosial alternatif, yakni integrasi. Dengan menganjurkan orang buta tersebut untuk salat ke masjid, Rasulullah mencoba untuk menciptakan

integrasi melalui interaksi sosial. Hadir dan turut berpartisipasi dalam aktivitas sosial secara simultan akan menghapus pengasingan dan anggapan orang cacat sebagai *the others*. Interaksi sosial juga mereduksi stigma negatif dan dalam cakupan yang lebih luas mampu mengurangi gap antara “normal” dan “tidak normal”.<sup>49</sup>

## B. Buta Psikis (Batiniyah)

### 1. Buta Tidak Melihat Tanda-tanda Kebenaran Al-Qur'an

صُمُّ بَكْرٌ عَمِي فَهَمٌ لَا يَرْجِعُونَ

*Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali.*

Menurut al-Ṭabarī, dari ayat di atas dapat ditakwilkan dengan beberapa riwayat di bawah ini: *Pertama*, Muḥammad bin Ḥamid menceritakan kepada kami, katanya; Salamah menceritakan kepada kami dari Muḥammad bin Ishāk dari Muḥammad bin Abī Muḥammad pembantu Zayd bin Thābit dari Ikrimah atau dari Sa'id bin Jubair dari Ibn 'Abbās tentang firman Allah: “صُمُّ بَكْرٌ عَمِي” yaitu tuli, bisu dan buta dari kebijakan.

*Kedua*, al-Muthannā bin Ibrāhīm menceritakan kepadaku, katanya, 'Abdullāh bin Ṣalīḥ menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Ṣalīḥ dari 'Alī bin Abī Ṭalḥah dari Ibn 'Abbās tentang firman Allah: “صُمُّ بَكْرٌ عَمِي” mereka tidak mendengar petunjuk, tidak melihatnya dan tidak memahaminya.

*Ketiga*, Bishr bin Mū'adh al-Aqadī menceritakan kepada kami, katanya: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Sa'id dari Qatadah tentang firman Allah: “صُمُّ بَكْرٌ عَمِي” yakni tuli dari kebenaran sehingga tidak mendengarnya, buta dari kebenaran sehingga tidak melihatnya dan bisu dari kebenaran sehingga tidak dapat mengucapkannya.<sup>50</sup>

M. Quraish menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: ayat 18 dengan menitikberatkan terhadap mereka (orang kafir atau munafik) yang tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya sehingga mereka *tuli* tidak mendengar petunjuk, *bisu* tidak mengucapkan kalimat hak, dan buta tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, semua alat-alat yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk (mata, telinga, lidah, dan hati) telah lumpuh, sehingga pada akhirnya mereka tidak dapat kembali insaf dan menyadari kesesatan mereka.<sup>51</sup> QS. al-Baqarah [2]: 18 adalah sambungan dari al-Baqarah ayat 17 yang menerangkan tentang نور/أضواء (bersinar/cahaya) sebagai perumpamaan (مثل) atas petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Tetapi karena sinar tersebut tidak mereka manfaatkan, maka Allah menutupi cahaya yang menerangi mereka. Al-Qur'an tidak dapat pergi atau ditutupi, tetapi yang menjauh dari mereka adalah pantulan dari sinar yang terang benderang itu. Al-Qur'an tetap berada di tengah mereka, tetapi cahaya petunjuknya menjauh dari mereka.<sup>52</sup> Begitu juga Ibn Kathīr juga mengumpamakan

bahwa keadaan QS. al-Baqarah [2]: ayat 18 Dalam perumpamaan ini terdapat bukti bahwa orang-orang munafik itu pertama kali beriman kemudian kafir. Maka makna “صُمُّ” tuli tidak dapat mendengar kebaikan, “بُكْمٌ” bisu tidak dapat membicarakan apa yang bermanfaat bagi mereka, dan “عُمِّي” buta yaitu berada dalam kesesatan dan kebutaan hati.<sup>53</sup> Pemaknaan ini dikuatkan oleh QS. al-Hajj [22]: 46 yang menerangkan bahwa al-Qur’an berulang kali membicarakan orang buta, orang tuli dan orang mati dengan arti buta rohaninya, tuli rohaninya dan mati rohaninya.<sup>54</sup>

وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيرٌ مِنْهُمْ وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا يَعْمَلُونَ

*Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi bencana apa pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), karena itu mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima tobat mereka, lalu banyak di antara mereka buta dan tuli. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Ta’wil dari QS. al-Mā’idah [5]: 71 disebutkan al-Ṭabarī sebagai berikut:

*Pertama*, Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan pada kami, ia berkata: Sa’id menceritakan pada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, “وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً...” ia berkata, “kaum bani Isrā’il mengira tidak akan ada suatu bencana pun, ‘maka mereka menjadi buta dan tuli’, setiap kali terjadi bencana yang menimpa mereka, dan mereka pun binasa karenanya.

*Kedua*, Muḥammad bin al-Ḥasan menceritakan pada kami, ia berkata: Aḥmad bin al-Mufaḍḍal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbaṭ menceritakan kepada kami dari al-Suddī, tentang ayat, “وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا” ia berkata, “Mereka mengira diri mereka tidak akan mendapat bencana, maka mereka menjadi buta dan tuli dari kebenaran.”

*Ketiga*, al-Muthannā menceritakan padaku, ia berkata: Abū Ḥudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shibil menceritakan kepada kami dari Ibn Abī Najīh, dari Mujāhid, mengenai firman Allah, “وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَعَمُوا وَصَمُوا” ia berkata, “maksudnya adalah orang-orang Yahudi.”

*Keempat*, al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Ḥusain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ḥajjāj menceritakan kepadaku dari Ibn Juraij, dari Mujāhid, tentang ayat, “فَعَمُوا وَصَمُوا” ia berkata, “Mereka adalah orang-orang Yahudi.” Ditegaskan bahwa Ibn Juraij meriwayatkan dari ‘Abdullāh bin Kathīr, ia berkata, “ayat ini untuk Bani Isrā’il.”<sup>55</sup>

QS. al-Mā’idah [5]: 71 sebagai peringatan atau kecaman kepada Bani Isrā’il yang ditunjukkan kepada Ahl al-Kitāb yang tidak melaksanakan tuntunan Allah dan tidak mempercayai utusan-utusan-Nya dan tidak mengikuti nabi terakhir Muhammad saw. ketika diutus. Sebelumnya, Allah mengutus para Nabi kepada Bani Isrā’il antara

lain; Yusya' Ibn Nūn, Armniyā', Hazqiyāl, Dā'ūd, Mūsā dan 'Īsā as. Setiap datang seorang utusan, tidak ada yang mereka terima dan justru mereka tentang, dan lebih parahnya para utusan tersebut mereka bunuh.

Dengan demikian, mereka mendapat bencana akibat dari ulah mereka. Justru dari bencana tersebut, mereka paham sebagai bencana duniawi yang dirasa ringan dan sebentar. Dugaan itu lahir akibat keyakinan mereka yang keliru sebagai bangsa atau umat pilihan yang dicintai Tuhan, sehingga mereka lupa daratan – dan menjadikan mereka buta dan tuli, seperti bunyi ayat di atas.<sup>56</sup>

Akibat dari ulah Bani Isrā'il tersebut, Allah menjadikan mereka buta tidak dapat melihat tanda-tanda kebesaran Allah, dan tuli, tidak mendengar petunjuk dan peringatan-peringatan-Nya, sehingga jatuhlah bencana atas mereka kemudian, mereka akhirnya sadar dan bertobat, maka Allah menerima tobat mereka, tetapi itu hanya sementara karena tidak lama kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli lagi.<sup>57</sup>

Ayat 71 di atas –dari segi redaksinya– menginformasikan bahwa mereka dua kali buta dan tuli. Dari pembacaan semiotika dua kali buta dan tuli, yakni dua kali berpaling dari tuntunan Ilahi. M. Quraish Shihab mengutip pendapat Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang berpendapat bahwa yang pertama, terjadi pada Zakariyyā, Yaḥya dan 'Īsā as., kemudian sebagian dari mereka bertobat, lalu setelah Nabi Muhammad saw diutus, banyak di antara mereka buta dan tuli, yakni tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah karena menolak risalah Nabi Muhammad saw.

Lebih tepatnya, sebagaimana pendapat Muḥammad Sayyid Thanṭāwi yang dikutip M. Quraish Shihab bahwa ayat ini menggambarkan betapa mereka berpaling dari tuntunan Allah, dan hal demikian telah menjadi sifat yang mendarah daging di antara mereka.<sup>58</sup>

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ

*Sungguh, bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu. Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi. Dan aku (Muhammad) bukanlah penjaga-(mu) (QS. al-An'ām [6]: 104).*

Dari ayat di atas dapat dijelaskan dengan beberapa riwayat antara lain: *Pertama*, Yūnus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibn Zayd berkata, tentang firman Allah swt., “قد جاءكم بصائر من ربكم” al-Baṣāir adalah petunjuk, yakni petunjuk yang ada di dalam hati mereka terhadap agama, bukan mata yang ada di atas kepala mereka. Ayat ini juga dikaitkan dengan QS. al-Ḥajj [22]: 46, bahwa pandangan dan pendengaran agama itu adalah di dalam hati.

*Kedua*, Bishr bin Mū'adh menceritakan kepada kami, ia berkata: Yāzid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah swt., “قد جاءكم بصائر من ربكم” adalah sebagai wujud

bukti. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa barang siapa tidak menjadikannya sebagai bukti, serta tidak membenarkan isi yang terkandung di dalamnya, yakni keimanan kepada Allah dan rasul-Nya, Allah swt. menyatakan, “ia hanya berbuat buruk kepada dirinya.”<sup>59</sup>

Pada QS. al-An’ām [6]: 104 sebagai wujud pemanfaatan pancaindra yang dikaruniakan Allah untuk manusia. Sebagai bukti Nabi Muhammad saw. ketika dapat menerima kebenaran (wahyu) karena beliau diberi kesempurnaan akal, kesucian jiwa, keluhuran budi serta kekuatan tekadnya dan kedekatannya kepada Allah. Artinya, barang siapa melihat suatu kebenaran (al-Qur’an) dengan mata hatinya, maka untuk dirinya sendiri manfaat penglihatannya, bukan untuk orang lain; dan barang siapa buta tidak melihat kebenaran itu, maka mudharat kebutaannya (tidak merasakan kemanfaatan) hanya menimpa atas dirinya sendiri bukan orang lain.<sup>60</sup> Ayat ini adalah penyampaian nasehat Nabi Muhammad saw. kepada kaumnya.

Dalam ayat ini ada dua kata yang berbeda pengertian menurut ulama, antara kata *baṣar* (بصر) dan *baṣīrah* (بصيرة). Untuk penglihatan melalui mata kepala digunakan kata *baṣar*, sedang untuk mata digunakan kata *baṣīrah/baṣā’ir*. Terlepas dari benar tidaknya pembedaan itu yang jelas bahwa bukti-bukti yang terhampar di alam raya atau tercantum dalam kitab suci al-Qur’an, hanya dapat berfungsi dengan baik jika mata hatinya digunakan, baik dalam arti akal pikiran maupun intuisi dan kesucian jiwa.

Konteks ayat ini adalah makna dalil-dalil yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur’an yang bila digunakan dengan baik dan benar akan mengantarkan kepada penggunaannya kepada sebuah membenaran akal dan hati terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>61</sup> Ibn Kathīr menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. menyampaikan atau menerangkan kepada kaum yang mengetahui kebenaran sehingga mereka mengikutinya dan mengikuti kebatilan sehingga menjauhinya. Sesungguhnya Allah swt. mempunyai hikmah yang sempurna dalam penyesatan terhadap orang-orang tersebut dan pemberian penjelasan tentang kebenaran kepada yang lainnya.<sup>62</sup>

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى قَالَ رَبِّ لِمَ  
حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا

*Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.” Dia berkata, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” (QS. Ṭāhā [20]: 124-125)*

Para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai sifat buta yang disebutkan Allah dalam ayat di atas. Seperti al-Ṭabarī berpendapat bahwa buta yang dimaksud adalah buta dari hujjah (alasan), buka buta dari penglihatan. Riwayat-riwayat lain yang berbeda pendapat terkait makna buta sebagai berikut:

*Pertama*, Muḥammad bin Ismā'il al-Aḥmasī menceritakan kepada kami, ia berkata: Muḥammad bin Ubayd menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyān al-Thaurī menceritakan kepada kami dari Ismā'il bin Abī Khalid, dari Abū Ṣāliḥ, mengenai firman Allah, “وَنَحْشُرُهُ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى”، dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Maksudnya adalah ia tidak memiliki hujjah.

*Kedua*, Muḥammad bin 'Amr menceritakan kepadaku, ia berkata, Abū Aṣim menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Īsā menceritakan kepada kami, al-Ḥārith menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Ḥasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Abn Abī Najih, dari Mujāhid, mengenai firman Allah “وَنَحْشُرُهُ، يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى”. Maksudnya adalah buta dari hujjah.

*Ketiga*, al-Qāsim menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Ḥusain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ḥajjāj menceritakan kepadaku dari Ibn Juraij, dari Mujāhid, riwayat yang sama. Dikatakan, ia dibangkitkan dalam keadaan buta penglihatan.

Al-Ṭabarī menegaskan bahwa pendapat yang benar adalah sebagaimana ayat selanjutnya, bahwa ia akan dibangkitkan dalam keadaan buta dari hujjah dari buta dari melihat segala sesuatu. Seperti yang diinformasikan Allah “قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى” “وقد كنت بصيرا” Katakanlah ia, “Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?”<sup>63</sup>

Sebagaimana di ayat 124 di atas, QS. Ṭāhā [20]: 125 ini juga berselisih pendapat mengenai makna buta. Adapun riwayat yang dapat memberi penjelasan antara lain: *Pertama*, Ibn Bashshar menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abd al-Raḥmān menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyān menceritakan kepada kami dari Ibn Abī Najih, dari Mujāhid, mengenai firman Allah “قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى” Berkatalah ia, Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta?” Ia berkata, maksudnya adalah, aku tidak memiliki hujjah.

*Kedua*, Muḥammad bin 'Amr menceritakan kepadaku, ia berkata, Abū Aṣim menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Īsā menceritakan kepada kami, al-Ḥārith menceritakan kepadaku, ia berkata: al-Ḥasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibn Abū Najih, dari Mujāhid, mengenai firman Allah “وقد كنت بصيرا”. Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?. Maksudnya adalah di dunia.

*Ketiga*, Bishr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazīd menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, “قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وقد كنت بصيرا” Katakanlah ia, “Ya Tuhanku, mengapa

*Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?*”. Maksudnya adalah, ia tidak dapat berpandangan jauh ke depan, pendek penglihatan, dan buta dari kebenaran.<sup>64</sup>

QS. Tāhā [20]: 124-125 sebagai peringatan karena tidak melaksanakan petunjuk. Barang siapa berpaling dari peringatan Allah, yakni tidak melaksanakan petunjuk Allah yang disampaikan melalui para nabi maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit yang menjadikan ia walau memili aneka kenikmatan duniawi tidak pernah merasa puas dengan perolehannya, tidak juga rela dan pasrah menerima ketetapan Allah dan mereka yang demikian itu akan dikumpulkan pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: “Tuhanku, mengapa Engkau menghimpun aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu ketika hidup di dunia dan ketika bangkit dari kubur adalah seorang yang melihat?” Dia berfirman menjawab keluhan orang itu: “Demikianlah, yakni benar apa yang engkau ucapkan, tetapi telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, ketika kamu masih hidup di dunia maka kamu memperlakukannya perlakuan orang yang melupakannya dan engkau membuta tidak melihatnya sehingga terabaikan olehmu dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan sehingga dibangkitkan dalam keadaan buta dan tersiksa di neraka.<sup>65</sup>

Ibn Kathīr menjelaskan kata buta pada ayat di atas yakni mereka yang selama hidupnya berpaling dari peringatan Allah orang yang menyalahi perintah yang telah Allah turunkan kepada Rasul-Nya, melupakannya, dan mengambil selain petunjuk dari Rasul-Nya. Nanti mereka akan dibangkitkan dalam keadaan buta mata lahir dan batin.<sup>66</sup> Al-Marāghī menjelaskan kata buta dimaksudkan buta terhadap surga, karena kejahatan yang pernah dilakukan di dunia akan tetap melekat di akhirat kelak.<sup>67</sup>

Kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir dan batin. Kehidupan yang demikian menjadikan seseorang tidak pernah merasa puas, dan selalu gelisah, karena ia tidak menoleh kepada hal-hal yang bersifat rohaniah, tidak merasakan kenikmatan rohani karena mata hatinya buta dan jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material. Seorang yang buta hatinya, akan dibangkitkan buta di hari kemudian.<sup>68</sup>

## 2. Buta Mata Hati

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ  
 إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

*Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa*

yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?” (QS. al-An’ām [6]: 50).

Ayat di atas dapat dimaknai dengan beberapa riwayat-riwayat, antara lain:

*Pertama*, Muḥammad bin ‘Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abū Āṣim menceritakan kepada kami, dia berkata: ‘Īsā menceritakan kepada kami dari Ibn Abū Najīh, dari Mujāhid, tentang firman Allah swt., “قل هل يستوى الأعمى والبصير” maksudnya adalah orang yang tersesat dengan orang yang berada di atas petunjuk.

*Kedua*, al-Muthannā menceritakan kepadaku, dia berkata: Abū Ḥudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Shibl menceritakan kepada kami dari Ibn Abū Najīh, dari Mujāhid, dengan riwayat yang serupa.

*Ketiga*, Bishr menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa’id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah swt., “قل هل يستوى الأعمى والبصير” dia berkata, “Orang-orang yang buta adalah orang yang tidak bisa melihat kebenaran Allah, perintah Allah, dan nikmat Allah kepadanya. sedangkan orang yang melihat adalah orang beriman yang bisa melihat kemanfaatan. Lantas dia mengesakan Allah, taat kepada Allah, dan mengambil manfaat dai apa yang Allah berikan.”<sup>69</sup>

QS. al-An’ām [6]: 50 menjelaskan bahwa Rasulullah saw. tidak memiliki ilmu terhadap hal yang gaib. Ibn Kathīr menekankan bahwa perkara gaib hanya diketahui oleh Allah saja, dan Rasulullah tidak dapat mengetahuinya kecuali sebatas apa yang telah diperlihatkan oleh Allah.<sup>70</sup> Ayat ini pula memerintahkan rasul untuk menjawab sebagian dari dugaan keliru orang-orang yang durhaka. M. Quraish menambahkan bahwa Rasulullah saw. diperintahkan oleh Allah untuk mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa beliau tidak memiliki wewenang terhadap isi gudang-gudang perbendaharaan rezeki dan kekayaan Allah, juga tidak memiliki potensi mengetahui yang gaib tanpa bantuan atau informasi dari Allah, dan beliau juga tidaklah seorang malaikat yang tidak makan dan minum, serta tidak memiliki kebutuhan fa’ali dan naluri kemanusiaan. Perbedaannya adalah Nabi dibimbing Allah dengan wahyunya. Maka, apa yang disampaikan Nabi adalah bukti kebenaran. Sementara kaum *musyrikin* atau *kafirin* menduga bahwa rasul haruslah dapat melihat yang gaib, yang berbeda dengan manusia, yang tidak makan dan minum, yakni serupa dengan malaikat.<sup>71</sup> Melihat pernyataan-pernyataan orang kafir tersebut, penulis menyimpulkan bahwa mereka hanya mencari-cari alasan untuk mengingkari kebenaran, karena mereka buta mata hatinya.

Lebih jelasnya, M. Quraish menerangkan bahwa siapa yang mengabaikan tuntunan wahyu, maka mereka tidak mengetahui arah bahkan kacau bagaikan seorang buta. Bagi yang menjelaskan tuntunan itu ia dapat membedakan jalan dan arah sekaligus menghindari jalan yang berbahaya layaknya orang yang dapat melihat. Maka, ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. dan “لَكُمْ” kepada kamu

(orang kafir), orang-orang yang tidak percaya atau mitra bicara adalah sama dari segi kemanusiaan, yang membedakan Nabi saw. mendapat wahyu, berada dalam petunjuk, seperti orang yang dapat melihat. Sedang “*أَنْتُمْ*” kamu adalah orang-orang yang buta, juga buta mata hati. Maka yang buta berkewajiban mengikuti yang melihat, yang buta atau tidak mengetahui arah seharusnya dituntun oleh yang tahu arah.<sup>72</sup>

Terkait kaum yang buta mata hati juga dijelaskan dalam ayat QS. al-‘A’rāf [7]: 64;

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ

*Maka mereka mendustakannya (Nūḥ). Lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal. Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).*

“*إنهم كانوا قوما عمين*” ayat ini dijelaskan al-Ṭabarī dengan ungkapan orang-orang yang buta terhadap kebenaran. Al-Ṭabarī juga memaknai dengan beberapa riwayat antara lain:

*Pertama*, Muḥammad bin ‘Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abū Aṣim menceritakan kepada kami, ia berkata, ‘Isā menceritakan kepada kami dari ibn Abī Najīḥ, dari Mujāhid, tentang firman Allah, “*عمين*” bahwa maknanya adalah buta terhadap kebenaran. *Kedua*, Yūnus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Wahāb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibn Zayd berkata, tentang ayat “*قوما عمين*” maksudnya adalah buta terhadap kebenaran.<sup>73</sup>

M. Quraish menerangkan QS. al-‘A’rāf [7]: 64 sebagai siksa kepada kaum Nabi Nūḥ, terlebih dahulu ayat ini mendahulukan keselamatan atas orang-orang mukmin, kemudian menjelaskan jatuhnya siksa kepada para pembangkang. Datangnya siksa berupa Air Bah mendahului keselamatan dan tibanya perahu Nabi Nūḥ as bersama kaumnya di pantai. Hal ini sebagai berita gembira, bahwa Allah menyelamatkan orang mukmin ketika menjatuhkan siksa kepada orang kafir.<sup>74</sup> Sebelumnya, kaumnya tidak menghiraukan keterangan Nabi Nūḥ as, bahkan mereka menolak dan berpaling, dari kaum yang mendustakan Nabi Nūḥ adalah para pemuka dan hampir semua anggota masyarakat. Akhirnya para pembangkang ditimpakan siksa dengan ditenggelamkan, dan diselamatkan juga orang-orang yang bersama Nabi Nūḥ menumpang di dalam bahtera. Dari para pembangkang adalah orang-orang mendustakan ayat-ayat Allah, dan mereka termasuk orang yang buta mata hatinya, sehingga tidak memiliki pandangan yang benar.<sup>75</sup>

Firman Allah; “*إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ*” *sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta*, yakni dari kebenaran, mereka tidak dapat melihatnya dan tidak dapat petunjuk untuk menuju kepadanya. Dalam QS. al-‘A’rāf [7]: 64 adalah kisah bahwa Allah

menjelaskan, bahwa Dia menghukum musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan Rasul-Nya beserta orang-orang yang beriman, serta menghancurkan semua musuh-musuhnya dari kalangan kaum kafir.<sup>76</sup>

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يَبْصُرُونَ

*Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan.*

QS. Yūnus [10]: 43 menerangkan ada banyak di antara kaum musyrikin yang mendustakan Nabi Muhammad saw., yang sungguh-sungguh mendengarkan penjelasan Nabi saw. ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an, tetapi sebenarnya telinga mereka tertutup. Demikian mereka adalah orang-orang yang tidak berakal karena tidak memperhatikan atau tidak mau mengerti. Ada pula di antara mereka (kaum musyrikin) dengan pandangan mata dari kejauhan melihat bukti-bukti kebenaran, tetapi mata hatinya tertutup. Mereka adalah orang-orang yang buta mata hatinya meskipun Nabi saw. memberinya petunjuk kebenaran akan tetapi mereka tidak memperhatikan.<sup>77</sup> Ibn Kathīr menambahkan bahwa Allah tidak menzalimi seorang pun di antara mereka, meskipun Allah telah memberi petunjuk kepada mereka lewat Muhammad saw., menjadikan penglihatan kepada orang yang buta karenanya, membuka mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, hati-hati yang lalai dan menyesatkan. Maka, atas keadaan itu bahwa Allah-lah yang *Hakim* yang mengatur dan berkehendak atas kerajaan-Nya.<sup>78</sup>

## Kesimpulan

Kesimpulan dari tulisan ini adalah: *Pertama*, al-Qur'an mengonstruksi atau membangun sistem makna dari term *a'mā* (أعمى) dan derivasinya terlahir makna-makna yang lebih luas. *Kedua*, buta dalam al-Qur'an banyak perhatiannya terhadap kaum yang dianggap buta secara Psikis (batiniah) dan sebagai bentuk apresiasi al-Qur'an sebagian kecil disebutkan buta secara Fisik (lahiriah).

Term-term tersebut menghasilkan kategorisasi ayat-ayat buta dalam al-Qur'an dalam beberapa ulasan: *Pertama*, sebagai bentuk kritik sosial atau perlakuan terhadap orang buta (tunanetra); dalam QS. al-Nūr [24]: 61 menggambarkan perlakuan terhadap kaum difabel termasuk orang buta (tunanetra) dengan merombak kebiasaan masyarakat Madinah yang makan secara terpisah dari kaum difabel. Selain itu memberikan akomodasi khusus (*rukhsah*) atau keringanan terhadap orang buta untuk tidak ikut berperang, kecuali dalam urusan *'ubūdiyyah* QS. al-Fath [48]: 17. Kemudian wujud pelayanan publik terhadap kaum difabel, yakni orang buta agar tidak menyurutkan langkah mereka untuk mengenalkan agama. Artinya kaum difabel juga berhak mendapatkan kesempatan untuk

mempelajari Islam. Hal ini dijelaskan QS. ‘Abasa [80]: 1-4 yang dikatakan sebagai teguran kepada Rasulullah saw. bermuka masam dan mengabaikan seorang buta bernama ‘Abdullāh ibn Ummi Maktūm yang ingin belajar Islam.

*Kedua*, buta psikis (batiniah) disebutkan sosok buta tidak melihat tanda-tanda kebenaran al-Qur’an dikategorisasikan sebagai berikut; orang-orang yang berada dalam kesesatan dan kebutaan hati QS. al-Baqarah [2]: 18, berpaling dari tuntunan Allah QS. al-Mā’idah [5]: 71, kebutaannya (tidak merasakan kemanfaatan), senang mengikuti kebatilan QS. al-An’ām [6]: 104, hidupnya berpaling dari peringatan Allah, orang yang menyalahi perintah, dijauhkan dari surga, kehidupan yang sempit, jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material QS. Ṭāhā [20]: 124-125. Adapun sosok buta mata hati, mereka adalah; mengingkari kebenaran, karena mereka buta mata hatinya QS. al-An’ām [6]: 50, tidak dapat petunjuk untuk menuju Allah QS. al-‘A’rāf [7]: 64, tidak berakal karena tidak memperhatikan atau tidak mau mengerti. hati-hati yang lalai dan menyesatkan QS. Yūnus [10]: 43.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup> Hindatulatifah, “Apresiasi al-Qur’an terhadap Penyandang Tunanetra: Kajian Tematik terhadap QS. ‘Abasa.”, *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. IX, No. 2 Desember 2008, 91.

<sup>2</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 229.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, 114.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 239.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, 240.

<sup>6</sup> Eva Nugraha, “Konsep al-Nabiy al-Ummī dan Implikasinya pada Penulisan Rasm”, *Refleksi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. XII, No. 2, Oktober 2011, 103.

<sup>7</sup> A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 40.

<sup>8</sup> Usep Dedi Rostandi, “Konsep Ummi dalam Al-Qur’an (Telaah Tematis)”, *Falasifa: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 2 September 2014, 291-292.

<sup>9</sup> Eva Nugraha, “Konsep al-Nabiy al-Ummī dan Implikasinya pada Penulisan Rasm,” *Refleksi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. XII, No. 2, Oktober 2011, 101. Sedangkan Usep Dedi Rostandi menyebutkan R. Paret dan Philip K. Hitti. Lihat Usep Dedi Rostandi, “Konsep Ummi dalam Al-Qur’an (Telaah Tematis).” *Jurnal Falasifa*, Vol. 5, No. 2 September 2014, 291.

<sup>10</sup> Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufabbras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1364 H), 488-489.

<sup>11</sup> [www.quran.kemenag.go.id](http://www.quran.kemenag.go.id)

<sup>12</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 229.

<sup>13</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 12.

<sup>14</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 36.

<sup>15</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, 36.

<sup>16</sup> Muḥammad Muḥy al-Dīn ‘Abd al-Ḥamid, *al-Tuḥfat al-Asaniyyah bi Syarḥ al-Muqaddimah al-Ājurumiyah: Fī Qawāid al-Naḥw wa al-I’rāb* (Damaskus: Mu’assasah al-Risalah Nāsyirun, 1393 H/2016), 39. Lihat juga Muḥammad Ṣāliḥ al-’Uthaimin, *Syarḥ al-Ājurumiyah* (Riyād: Maktabah al-Rusyd Nāsyirun, 2003), 36. Lihat juga Muh. Haris Zubaidillah, *Pengantar Ilmu Nahwu: Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa* (Hulu Sungai Utara: Penerbit Hemat, t.t), 10.

<sup>17</sup> Muḥammad Muḥy al-Dīn ‘Abd al-Ḥamid, *al-Tuḥfat al-Asaniyyah bi Syarḥ al-Muqaddimah al-Ājurumiyah*, 39. Muḥammad Ṣāliḥ al-’Uthaimin, *Syarḥ al-Ājurumiyah*, 36. Muh. Haris Zubaidillah, *Pengantar Ilmu Nahwu*, 10.

<sup>18</sup> Muḥammad Fuad ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufabras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1364 H), 488-489.

<sup>19</sup> CD ROM Maktabah Syamilah, *Al-Mu’jam al-Wasith*, juz. 1, 1086.

<sup>20</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisir al-Alliy al-Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 3, 275.

<sup>21</sup> Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), Jilid 16, 295.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 11, 700.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 10, 387.

<sup>24</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisirul al-Alliyul Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, 963.

<sup>25</sup> Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, Jilid 22, 212.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 11, 48.

<sup>27</sup> Maulana Muhammad ‘Ali, *The Holy Quran*, terj. H.M. Bachrun, *Qur’an Suci Terjemah & Tafsir* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), Juz XXIV, 1315.

<sup>28</sup> Ibnu Mazhūr, *Lisān al-’Arab*, jilid 4 (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 2010), 3115.

<sup>29</sup> Lihat aplikasi *al-Ma’ānī Likulli Rasm Ma’nā*

<sup>30</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia – Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 229.

<sup>31</sup> Muslih al-Shālih, *Qāmūs Musthalahāt al-’Ulum al-Ijtimā’iyah Injilīzī wa al-’Arabī* (Riyād: Dār al-’Alam al-Kutūb, 1419 H), 69.

<sup>32</sup> Abū Ja’far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān ‘an Ta’wil Ayi al-Qur’ān*, terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), juz 19, 265-266.

<sup>33</sup> Sri Handayana, “Difabel dalam Al-Qur’an”, *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2 Jul-Des 2016, 268.

<sup>34</sup> Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 18, 85.

<sup>35</sup> Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 18, 85.

<sup>36</sup> al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān*, juz 19, 268.

<sup>37</sup> al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān*, juz 23, 589-591.

<sup>38</sup> Aḥmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), 169.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 13, 196-197.

<sup>40</sup> Sri Handayana, *Difabel dalam Al-Qur’an*, 277.

<sup>41</sup> Khairunnas Jamal, Nasrulah Fatah dan Wilaela: Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.2, Juli-Desember 2017, 227.

<sup>42</sup> Maulana Muhammad 'Ali, *The Holy Quran*, terj. H.M. Bachrun, *Qur'an Suci Terjemah & Tafsir* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), Juz XVIII, 996.

<sup>43</sup> Dalam sebuah riwayat, pembesar tersebut adalah Utbah bin Rabi'ah, Abū Jahl bin Hishām dan 'Abbās bin 'Abd al-Muthālib. Nabi Muhammad saw. mengharapkan mereka masuk Islam, karena mereka memiliki pengaruh yang cukup besar, sehingga mereka bisa memperkuat agama Islam. Lihat Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1999), Jilid 8, 320.

<sup>44</sup> Sri Handayana, *Difabel dalam Al-Qur'an*, 268.

<sup>45</sup> Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 30, 398.

<sup>46</sup> Maulana Muhammad 'Ali, *The Holy Quran*, terj. H.M. Bachrun, *Qur'an Suci Terjemah & Tafsir* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), Juz XXX, 1666.

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Volume 15, 57.

<sup>48</sup> Sri Handayana, *Difabel dalam Al-Qur'an*, 269.

<sup>49</sup> Sri Handayana, *Difabel dalam Al-Qur'an*, 280.

<sup>50</sup> al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān*, juz 1, 402-403.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, 114.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, 113.

<sup>53</sup> Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 1, 73-74.

<sup>54</sup> Maulana Muhammad 'Ali, *The Holy Quran*, terj. H.M. Bachrun, *Qur'an Suci Terjemah & Tafsir* (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006), Juz XVII, 943.

<sup>55</sup> al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān*, juz 9, 224-225.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3, 160.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3, 158-159.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3, 161-162.

<sup>59</sup> al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān*, juz 10, 355-356.

<sup>60</sup> Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 7, 269-270.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 4, 228-229.

<sup>62</sup> Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 7, 270.

<sup>63</sup> al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān*, juz 17, 1015-1016.

<sup>64</sup> al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān*, juz 17, 1017.

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8, 392-393.

<sup>66</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisir al-Alliy al-Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Kathīr*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Jilid 3, 275.

<sup>67</sup> Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), Jilid 16, 295.

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 8, 393.

<sup>69</sup> al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān*, juz 9, 934-935.

<sup>70</sup> Al-Imām Abū al-Fidā Ismā'il Ibn Kathīr al-Dimasyqī, *Tafsir al-Qur'ān al-Adzīm* (Tp: Sinar Baru Algensindo, th), juz 7, 273.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 4, 109-110.

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 4, 110-112.

<sup>73</sup> al-Ṭabarī, *Jami' al-Bayān*, juz 11, 226-227.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, 136.

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 5, 135-136.

<sup>76</sup> Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 8, 400.

<sup>77</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6, 83-84.

<sup>78</sup> Ibn Kathīr, *Tafsir Ibn Kathīr*, jilid 11, 279.

## Daftar Pustaka

- ‘Alī, Mawlanā Muḥammad. *The Holy Quran*, terj. H.M. Bachrun, *Qur’an Suci Terjemah & Tafsir*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.
- al-Bāqī, Muḥammad Fuad ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Ḥadīts, 1364 H.
- al-Farmāwī, ‘Abd al-Hayy. *Al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mawḍū’i*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994.
- al-Ḥamid, Muḥammad Muhy al-Dīn ‘Abd. *al-Tuḥfat al-Asaniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ājurumiyyah: Fī Qawāid al-Naḥw wa al-I’rāb*, Damaskus: Mu’assasah al-Risalah Nāsyirun, 1393 H/2016.
- Ibn Kathīr al-Dimasyqī, Al-Imām Abū al-Fidā Ismā’il. *Tafsir al-Qur’ān al-Adzīm*, Tp: Sinar Baru Algensindo, th.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Tafsir ‘Ilmi*, Yogyakarta: Menara Kudus dan Rasail, 2004.
- Mazhūr, Ibnu. *Lisān al-‘Arāb*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1955.
- al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsir al-Marāghī*, Tp: 1946.
- . *Tafsir Al-Marāghī*, terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- al-Qurṭubī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr. *al-Jāmi’ li-Aḥkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin limā Taḍammanahu min al-Sunnati wa Āy al-Furqān*, Pentahqiq: al-Duktūr ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Muḥsin al-Turkī, Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2006.
- Riḍā, Muhammad Rasyīd. *Wahyu Ilahi kepada Muhammad*, terj. Josef CD, Tp: tt, t.p.
- ar-Rifa’i, Muhammad Nasib. *Taisir al-Alliy al-Qadir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- al-Ṣāliḥ, Musliḥ. *Qāmūs Musthalahāt al-‘Ulum al-Ijtimā’iyah Injilīzī wa al-‘Arābī*, Riyāḍ: Dār al-‘Alam al-Kutūb, 1419 H.
- al-Sheikh, ‘Abdullāh bin Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Iṣḥāq (Pentahqiq), *Lubāb al-Tafsir min Ibn Kathīr*, Terj. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibn Kathīr*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- al-’Uthaimin, Muḥammad Ṣāliḥ. *Syarh al-Ājurumiyyah*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd Nāsyirun, 2003.

Wijaya, Ardhi. *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.

Zubaidillah, Muh. Haris. *Pengantar Ilmu Nahwu: Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*, Hulu Sungai Utara: Penerbit Hemat, t.t.